BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis Nabi Muhammad SAW merupakan sumber utama kedua dalam ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Ia memegang peranan sentral sebagai penjelas, penafsir, dan pelengkap terhadap berbagai ajaran yang masih bersifat umum dalam Al-Qur'an. Tidak sedikit prinsip hukum, etika, dan tata cara ibadah dalam Islam yang dijabarkan secara rinci melalui hadis. Dengan demikian, kehadiran hadis bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif yaitu mengarahkan umat Islam dalam menjalani hidup secara utuh dan sesuai dengan tuntunan agama.

Dalam kehidupan masyarakat muslim, pengamalan hadis dapat dijumpai dalam berbagai aspek keseharian, baik dalam bentuk ritual ibadah, interaksi sosial, maupun ekspresi budaya keagamaan. Hadis tidak hanya dihayati secara tekstual melalui bacaan atau hafalan, tetapi juga dipraktikkan dalam bentuk tindakan nyata yang terinternalisasi dalam kehidupan beragama. Pengamalan ini sering kali berkembang mengikuti corak pemahaman masyarakat terhadap isi kandungan hadis, baik secara literal maupun melalui penyesuaian dengan konteks sosial dan budaya tempat mereka hidup.[1]

Keberadaan hadis dalam kehidupan umat Islam mencerminkan suatu proses dialektika antara teks dan realitas. Teks hadis yang bersumber dari sabda,

[1] Ritonga, Dedi Anton, and Nur Azizah. "Metode Memahami al-Qur'an dan Hadis Antara Tekstual dan Kontekstual." *Rayah Al-Islam* 9.2 (2025), hlm. 308.

perbuatan, dan persetujuan Nabi SAW mengalami internalisasi dalam ruang kehidupan masyarakat, lalu diwujudkan dalam bentuk praktik yang membumi. Fenomena ini menunjukkan bahwa hadis bukan sekadar warisan keilmuan yang tersimpan dalam kitab-kitab, melainkan sebuah sumber inspirasi hidup yang terus diaktualisasikan dalam berbagai ruang dan waktu sesuai perkembangan masyarakat Muslim itu sendiri.

Dalam konteks ini, salah satu praktik ibadah yang ingin peneliti bahas adalah sujud sajadah atau sujud tilawah. Sujud tilawah merupakan salah satu bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT yang dilakukan ketika membaca atau mendengar ayat-ayat sajadah dalam Al-Qur'an. Praktik ini tidak hanya dipahami sebagai ibadah sunnah, tetapi juga menjadi fenomena keagamaan yang hidup di tengah masyarakat. Di Mushalla Muthmainnah Kalumbuk Kota Padang, tradisi sujud tilawah terus dilaksanakan secara konsisten, khususnya pada pembacaan Surah as-Sajdah dalam salat Subuh Jumat, sebagaimana dianjurkan Nabi SAW tentang membaca Surah as-Sajdah dan Surah al-Insan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Pelaksanaan sujud tilawah pada salat Subuh Jumat di Mushalla Muthmainnah Kalumbuk Kota Padang tidak hanya memperlihatkan dimensi ibadah, tetapi juga menggambarkan pengalaman religius yang tumbuh dalam tradisi masyarakat. Bagi sebagian jamaah, momen sujud saat ayat sajadah dibacakan menghadirkan suasana spiritual yang lebih khusyuk dan mendalam dibandingkan salat Subuh biasa, karena muncul perasaan tunduk dan kedekatan batin dengan Allah SWT. Namun, menariknya ada sebagian jamaah jika tidak melaksanakan sujud tilawah pada Subuh jumat mereka protes, karena seluruh

jamaah memahami dasar hadis yang melandasi praktik tersebut. Banyak di antara mereka melaksanakan sujud tilawah semata karena mengikuti imam atau kebiasaan yang telah lama hidup di lingkungan mushalla. Kondisi ini memunculkan kajian menarik dalam perspektif living hadis, yakni tentang hubungan antara praktik keagamaan dan tingkat pemahaman masyarakat terhadap sumber hadis. Tradisi yang terus diwariskan tersebut menunjukkan bahwa sunnah Nabi SAW dapat tetap hidup dalam tindakan kolektif masyarakat, meskipun tidak selalu disertai kesadaran tekstual terhadap hadis yang menjadi landasannya.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya pendekatan fenomenologi dalam *living hadis*. Dengan fenomenologi, peneliti tidak hanya meneliti "apa yang dilakukan jamaah", tetapi apa yang dirasakan, dihayati, dimaknai dan dipahami sebagai peristiwa kesadaran *(relegious experience)* bukan sekedar ritual formal dan jamaah juga menggali makna subjektif dari praktik tersebut.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dengan demikian, penelitian mengenai sujud sajadah Subuh Jum'at di Musholla Muthmainnah kalumbuk kota padang bukan hanya penting untuk mendokumentasikan praktik *living hadis*, tetapi juga untuk mengkritisi sejauh mana jamaah benar-benar memahami hadis dan menghayati ketika melaksanakan sujud tilawah di subuh jumat, karena dalam suatu riwayat Imam Muslim, Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى كُلُّهُمْ عَنْ يَحْيَى الْقَطَّانِ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

كَانَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ فَيَقْرَأُ سُورَةً فِيهَا سَجْدَةٌ فَيَسْجُدُ وَنَسْجُدُ مَعَهُ حَتَّى مَا يَجِدُ بَعْضُنَا مَوْضِعًا لِمَكَانِ جَبْهَتِهِ (صحيح مسلم٩٠٠ [2])

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb dan Ubaidullah bin Sa'id] serta [Muhammad bin al-Mutsanna] semuanya meriwayatkan dari Yahya al-Qaththan Zuhair berkata: telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Sa'id] dari Ubaidullah dia berkata: telah mengabarkan kepadaku Nafi' dari [Ibnu Umar] bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah membaca al-Qur'an, lalu beliau membaca surat yang di dalamnya terdapat ayat sajdah, lalu beliau sujud, dan kami pun sujud bersama beliau hingga sebagian dari kami tidak mendapatkan tempat untuk sujudnya keningnya." (HR muslim 900)[3]

Hadis riwayat Imam Muslim nomor 900 yang diriwayatkan dari Ubaidullah bin Umar menjelaskan bahwa Rasulullah saw. melaksanakan sujud tilawah ketika membaca surah yang di dalamnya terdapat ayat sajdah, kemudian para sahabat mengikuti beliau hingga jumlah mereka sangat banyak sehingga sebagian tidak mendapatkan tempat untuk meletakkan dahinya. Hadis ini menunjukkan bahwa sujud tilawah merupakan amalan yang dicontohkan langsung oleh Rasulullah SAW. sebagai bentuk ketundukan dan pengagungan terhadap firman Allah SWT Oleh karena itu, mayoritas ulama menetapkan hukum sujud tilawah sebagai sunnah muakkadah yang sangat dianjurkan.

Hadis ini juga menjadi dasar pelaksanaan sujud tilawah yang masih dipraktikkan oleh umat Islam hingga saat ini, termasuk pada salat Subuh hari Jumat ketika imam membaca Surah As-Sajadah. Dalam perspektif *Living Hadis*, praktik tersebut merupakan bentuk implementasi sunnah Rasulullah

UIN IMAM BONJOL PADANG

[2] Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Masājid wa Mawāḍiʿ al-Ṣalāh, Bāb Sujūd al-Tilāwah, no. hadis 900 (Beirut: Dār Iḥyāʾ al-Turāth al-ʿArabī), 1:405.

[3] Imam Muslim, *Shahih Muslim*, terj. Adib Bisri Musthofa, jil. 2, Kitab Masjid dan Tempat-tempat Salat, Bab Sujud Tilawah, hadis no. 900, hlm. 72.

SAW yang terus hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, hadis ini menjadi landasan normatif bagi tradisi sujud tilawah yang berkembang di berbagai masjid dan mushala, termasuk di Mushalla Muthmainnah Kalumbuk Kota Padang.

Namun dalam praktik di masyarakat, persoalan tidak selalu berhenti pada ranah dalil, dilingkungan Mushalla Mutmainnah kalumbuk kota padang, misalnya, terjadi kecenderungan sebagian jamaah untuk memahami sujud tilawah sebagai sesuatu yang mutlak harus dilakukan. Bahkan, terdapat asumsi dikalangan mereka bahwa sujud sajadah menjadi semacam kewajiban sosial yang diyakini secara kolektif, terlepas dari kekuatan dalilnya.[4]

Terkait dengan pelaksanaan sujud sajadah di mushalla muthmainnah, dalam wawancara yang dilakukan dengan bapak Ramidin selaku ketua pengurus mushalla Muthmainnah kalumbuk kota padang menambahkan, *kalau ndak dibaco surah as sajadah pas subuh jummat tu rasonyo ado yang kurang, karano nabi tu biasonyo baca tu di waktu subuh jumat, jadi awak ikuik lah. jamah pun sudah biaso jo sujudnyo "bahwa dalam ibadah shalat kito sabagai umat islamkan dianjurkan untuak shalat sebagaimana bagindo nabi shalat"*[5]

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa ketika ditanya mengenai hukum sujud tilawah, beliau menjelaskan bahwa hukumnya sunnah, meskipun demikian beliau memandang pelaksanaan sujud tilawah secara rutin

UIN IMAM BONJOL PADANG

[4] Nurbaini, Jama'ah Mushalla Muthmainnah, *Wawancara langsung* di Mushalla Muthmainnah Kalumbuk Kota Padang, pada tanggal 02 Oktober 2025.

[5] Ramidin, Ketua Pengurus Mushalla Muthainnah, *Wawancara langsung* di Mushalla Muthmainnah Kalumbuk Kota Padang, pada tanggal 02 Oktober 2025

bentuk bentuk *ittiba* (meneladani Nabi SAW). Praktik tersebut tidak dipahami sebagai kewajiban, melainkan sebagai upaya menjaga keberlangsungan sunnah yang telah lama diamalkan oleh jamaah mushalla Mutmainnah. Ketika ditanya lebih lanjut tentang alasan konsisten melaksanakan sujud sajadah, ia menjawab; *"Walaupun sunnah, tapi ado nilai tersendirinyo. kurang afdol rasonyo kalua ndak ado sujud sajadahnyo apolagi di hari jummat, tampak labiah khusyuk pas imam baco ayat sajadah, banyak jamaah maraso sujud sajadah di subuh jummat punyo nilai pahalo yang banyak dan suasano batin awak tenang dan damai."*[6]

Hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa pemahaman jamaah terhadap sujud tilawah masih beragam. Sebagian besar jamaah hanya mengenal praktik ini pada salat Subuh Jumat sehingga dipandang sebagai rutinitas mingguan, bukan sunnah yang dapat diamalkan kapan saja. Sebagian jamaah melaksanakannya karena mengikuti imam atau tradisi mushalla tanpa mengetahui dalil, bacaan, maupun hukum sujud tilawah secara mendalam. Meskipun demikian, terdapat sebagian jamaah yang merasakan kekhusyukan dan ketenangan spiritual ketika melaksanakannya, bahkan menganggap ada sesuatu yang kurang apabila sujud tilawah tidak dilakukan pada hari Jumat. Perbedaan pengalaman dan penghayatan tersebut menunjukkan bahwa makna sujud tilawah terbentuk dari cara jamaah memahami dan mengalami praktik itu

UIN IMAM BONJOL PADANG

[6] Uyang Kasman, Jamaah Mushalla Muthamainnah, *Wawancara langsung* di Mushalla Muthmainnah Kalumbuk Kota Padang, pada tanggal 02 Oktober 2025

dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menjadi dasar penting untuk mengkaji sujud tilawah melalui pendekatan fenomenologi dan living hadis.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan secara komprehensif bentuk praktik sujud tilawah sebelum dan setelah sujud sajadah yang hidup di tengah masyarakat, khususnya di Mushalla Mutmainnah Kalumbuk, Kota Padang. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami pengamalan jamamaah secara mendalam, terkait pelaksanaan sujud tilawah serta menyikapi makna yang mereka rasakan terhadap hadis tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dengan menggunakan pendekataan fenomenologi dalam kajian living hadis.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian "bagaimana pemahaman dan pemaknaan jamaah terhadap sujud tilawah di Mushalla Mutmainnah Kalumbuk Kota Padang".

UIN IMAM BONJOL PADANG

Setelah menentukan rumusan masalah, maka penulis akan membatasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah pelaksanaan sujud tilawah di Mushalla Mutmainnah Kalumbuk Kota Padang setiap subuh jumat?
2. Bagaimana pelaksanaan sujud tilawah setiap subuh jumat di Mushalla Mutmainnah Kota Padang?
3. Bagaimana pemaknaan jama'ah Mushalla Mutmainnah terhadap pelaksanaan sujud tilawah?

C. Defenisi Operasional

Penulis perlu menjelaskan defenisi operasional judul diatas guna menghilangkan keragu-raguan tentang maksud judul tersebut. Adapun judul yang diangkat pada penulisan ini adalah: **Pelaksanaan Sujud Tilawah Setiap Subuh Jum'at di Mushalla Mutmainnah Kalumbuk Studi *Living Hadis* dengan Pendekatan Fenomenologi.**

Pelaksanaan : Proses, cara, atau perbuatan melaksanakan suatu rancangan, keputusan, dan sebagainya.[7]

Sujud Tilawah : Sujud yang dilakukan ketika membaca atau mendengar bacaan ayat-ayat sajadah dalam Al-Quran, baik saat sedang salat maupun di luar salat.[8]

Pendekatan Fenomenologi : Fenomenologi adalah pendekatan atau cara memahami sesuatu berdasarkan pengalaman dan kesadaran langsung manusia terhadap gejala (fenomena) yang muncul, tanpa terlebih dahulu menafsirkannya melalui teori atau penyebab luar.[9]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[7] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring)*, s.v. "pelaksanaan", https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pelaksanaan (diakses 24 Juni 2025).

[8] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* "sujud tilawah", https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sujudtilawah (diakses 24 Juni 2025).

[9] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* "sujud tilawah", https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sujudtilawah (diakses 24 Juni 2025).

Studi *Living Hadis* : Kajian tentang bagaimana hadis Nabi dipahami, diamalkan dan dihidupkan dalam kehidupan masyarakat[10]

Mushalla : Tempat salat; langgar; atau surau.[11]

Berdasarkan penjelasan kata-kata diatas dapat dipahami bahwa yang penulis maksud dengan defenisi operasional judul skripsi ini adalah suatu penelitian yang kritis, analisis dan sistematis tentang pelaksanaan sujud tilawah ketika membaca ayat sajadah setiap pagi Subuh Jum'at suatu kajian di Mushalla Muthmainnah Kalumbuk Kota Padang suatu kajian *living hadis* dengan menggunakan pendekatan fenomenologi menjelaskan yang ada di masyarakat.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sejarah pelaksanaan sujud tilawah setiap salat Subuh Jumat di Mushalla Muthmainnah Kalumbuk Kota Padang.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan sujud tilawah di Mushalla Muthmainnah Kalumbuk Kota Padang.
3. Mengetahui pemaknaan jamaah Mushalla Muthmainnah terhadap pelaksanaan sujud tilawah yang dilakukan setiap salat Subuh Jumat.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[10] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* "studi living hadis", https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/studilivinghadis (diakses 24 Juni 2025).

[11] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* "mushalla", https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mushalla (diakses 24 Juni 2025).

E. Manfaat/ Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini memiliki manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
    a. Menambah khazanah keilmuan dalam studi hadis, terkait praktik sujud tilawah.
    b. Memberikan sumbangsih terhadap pengembangan metodologi studi hadis yang lebih kontekstual dan aplikatif.
2. Manfaat Praktis
    a. Memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada masyarakat tentang hukum dalam pelaksanaan sujud sajadah berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW.
    b. Mendorong peningkatan literasi keagamaan masyarakat dalam memahami dalil-dalil ibadah secara proporsional.

F. Studi Pustaka

Berdasarkan literatur yang penulis telusuri, belum ada yang meneliti dengan objek yang sama, namun ada beberapa peneliti terdahulu dengan judul penelitian yang mirip namun dengan objek materialnya sujud sajadah.

1. Skripsi yang ditulis oleh Alviana Reni dengan judul Implementasi QS As-Sajadah Ayat 15 pada sujud tilawah di Masjid Asmaul Husna Lingkungan

UIN IMAM BONJOL PADANG

Seganteng Karang Monjok (Studi Living The Qur'an).[12] Alviana menemukan bahwa implementasi sujud tilawah pada mesjid Asmaul husna lingkungan seganteng karang monjok dilakukan secara berjama'ah pada shalat subuh jum'at di raka'at pertama dengan membaca ayat sajadah ayat 15 yang diikuti dengan sujud tilwah, selanjutnya respon jama'ah mesjid asmaul husna terkait pelaksanaan sujud tilawah tersebut yaitu, semakin sempurna dalam mengamalkan sunnah, terbiasa dengan ayat-ayat panjang, semakin dalam mengenal sunnah, dan sebagai washilah menyembuhkan penyakit, hikmah dari pelaksanaan sujud tilawah , bersyukur kepada allah Swt, dan terbiasa shalat berjama'ah di mesjid. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian terdahulu berfokus pada implementasi QS. as-Sajdah ayat 15 dalam pelaksanaan sujud tilawah serta respons jamaah, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pelaksanaan sujud tilawah setiap Subuh Jumat serta pemaknaan jamaah terhadap praktik tersebut dengan pendekatan fenomenologi.

2. Artikel yang ditulis Yasinta dengan judul Pemahaman tekstualis ormas Islam terhadap hadis sujud tilawah.[13] Yasinta menemukan ahwa kedua ormas tersebut mengakui keberadaan hadis sujud tilawah. Berdasarkan sumber hadis tersebut mereka mengeluarkan tatacara dan keutamaannya. Dari pemahaman ini, ternyata baik Muhammadiyah maupun Nahdhatul

UIN IMAM BONJOL PADANG

[12] Alviana, Reni. *Implementasi QS As-Sajadah Ayat 15 pada sujud tilawah di Masjid Asmaul Husna Lingkungan Seganteng Karang Monjok (Studi Living The Qur'an)*. Diss. UIN Mataram, 2023.

[13] Ananda, Yassinta, and Novizal Wendry. "Pemahaman tekstualis ormas Islam terhadap hadis sujud tilawah." *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies* 2.1 (2023), hlm. 96-109.

Ulama memahaminya secara tekstualis. Temuan ini membantah asumsi umum yang menganggap Nahdhatul Ulama cenderung kontekstualis dalam memahami hadis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian terdahulu berfokus pada pemahaman tekstualis organisasi Islam terhadap hadis sujud tilawah, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pelaksanaan sujud tilawah setiap Subuh Jumat serta pemaknaan jamaah terhadap praktik tersebut dengan pendekatan fenomenologi.

3. Artikel yang ditulis Reski Anggraini dengan judul Praktik Sujud Tilawah pada Sholat Subuh di Masjid Nurul Falah Koto Kociak Menurut Tinjauan Antropologi.[14] Reski menemukan enggambarkan bahwa fenomena ini dapat dilihat dari gejala dan dampak yang dimunculkan melalui perilaku (soleh) serta menunjukkan peningkatan religiusitas para jamaah tersebut, serta para jamaah ini merasakan adanya kesadaran nilai spiritual terhadap Tuhan. Beberapa uraian terkait bentuk ritual ibadah yang dilakukan oleh jamaah sholat subuh ini juga dapat digambarkan melalui teori Geertz, bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, yang mana mengandung sistem pengetahuan, sistem nilai, dan sistem simbol yang memungkinkan adanya interpretasi. Sehingga, titik pertemuan antara pengetahuan dan nilai-nilai yang dimungkinkan oleh simbol ini yang dinamakan sebagai makna. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian terdahulu menggunakan pendekatan antropologi untuk mengkaji praktik

UIN IMAM BONJOL PADANG

[14] Anggraini, Reski. "Praktik Sujud Tilawah pada Sholat Subuh di Masjid Nurul Falah Koto Kociak Menurut Tinjauan Antropologi." *Indonesian Research Journal on Education* 4.4 (2024): hlm. 1902-1907.

sujud tilawah dan peningkatan religiusitas jamaah, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengkaji pelaksanaan sujud tilawah setiap Subuh Jumat serta pemaknaan jamaah terhadap praktik tersebut.

4. Artikel yang ditulis Abdul Karim dengan judul Persepsi Masyarkat Jepara tentang Makna Atsar As-Sujud (Studi Living Qur'an Qs. Al-Fath Ayat 29).[15] Abdul menemukan ersepsi yang berkembang di dalam masyarakat Jepara bahwa makna atsar as-Sujud sesungguhnya memiliki dua persepsi, yaitu: Pertama, persepsi yang dibangun dari paradigma tekstualis. Kedua, Persepsi yang dipahami dari paradigma kontekstual. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian terdahulu berfokus pada persepsi masyarakat terhadap makna atsar as-Sujud dalam QS. al-Fath ayat 29 dengan pendekatan *Living Qur'an*, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pelaksanaan sujud tilawah setiap Subuh Jumat serta pemaknaan jamaah terhadap praktik tersebut dengan pendekatan fenomenologi.
5. Artikel yang ditulis Ahmad Ulil Albab dengan judul Tradisi Pembacaan Surat As-Sajadah dengan Sujud Tilawah Dalam Salat Subuh di Hari Jumat di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta (Kajian *Living Hadis*).[16] Albab menemukan pembacaan surat al-Sajadah dengan sujud tilawah dalam salat subuh di hari Jum'at di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta yang terilhami

UIN IMAM BONJOL PADANG

[15] Karim, Abdul. "Persepsi Masyarkat Jepara tentang Makna Asar As-Sujud (Studi Living Qur'an Qs. Al-Fath Ayat 29)." (2019).

[16] Albab, Ahmad Ulil. "Tradisi Pembacaan Surat Al-Sajdah Dengan Sujud Tilawah Dalam Salat Subuh Di Hari Jumat Di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta:(Kajian Living Hadis)." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 5.2 (2022), hlm. 245-258.

dari hadis Nabi SAW tidak sepenuhnya sama dengan tradisi yang tertulis pada teks dan tradisi yang sekarang dijalankan di Jazirah Arab. Melainkan mengalami penyesuaian dengan sosio-historis yang ada di masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian terdahulu berfokus pada tradisi pembacaan Surah as-Sajadah dengan sujud tilawah dalam salat Subuh Jumat dengan kajian *Living Hadis*, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pelaksanaan sujud tilawah setiap Subuh Jum'at serta pemaknaan jamaah terhadap praktik tersebut dengan pendekatan fenomenologi.

Berdasarkan penelitian di atas jelaslah penelitian penulis tidak merupakan tiruan, contekan dan plagiasi dari karya-karya yang sudah ada.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mudah memahami penelitian ini maka penulis akan menyajikan sistematika yang digambarkan kepada bab dan sub bab, yaitu seperti di bawah ini.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Bab pertama pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, defenisi operasional, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua kajian teoritis berisi konsep dan kaifiyah sujud tilawah, pelaksanaan sujud tilawah serta pendekatan fenomenologi studi *living hadis.*

Bab ketiga metode penelitian menjelaskan jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data dalam penelitian.

Bab keempat pembahasan merupakan inti dari penelitian yang berisi tentang Sejarah sujud tilawah di Mushalla Muthmainnah Kalumbuk Kota Padang setiap Subuh Jum'at, pelaksanaan sujud tilawah Subuh Jum'at di Mushalla Muthmainnah Kalumbuk Kota Padang dan pemaknaan jama'ah Mushalla Muthmainnah Kalumbuk Kota Padang.

Bab kelima penutup berisi kesimpulan dan saran.

UIN IMAM BONJOL
PADANG